



## KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PEMIKIRAN AL-QABISI

**Maulida Hayatina**

Institut Agama Islam Darussalam Martapura

Email: [lindahayati0610@gmail.com](mailto:lindahayati0610@gmail.com)

### Abstrak

Studi tokoh pendidikan Islam guna mendapatkan gagasan konseptual pendidikan merupakan bidang kajian yang mesti terus dilakukan karena dapat dijadikan sebagai bahan teoritis dalam pengembangan serta penyempurnaan formulasi pendidikan Islam yang ideal. Sejarah mencatat bahwa peradaban pendidikan Islam pernah mencapai puncak kejayaan, pencapaian tersebut tentu saja tidak terlepas dari gagasan-gagasan berlian tokoh pendidikan pada masa tersebut. Salah satu tokoh tersebut adalah al-Qabisi sebagai tokoh yang menaruh konsentrasi, kredibilitas dan peran penting dalam pengembangan dunia pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan cara melakukan penelusuran karya ilmiah terkait menjawab bagaimana konsep pendidikan Islam menurut pemikiran al-Qabisi. Hasilnya menunjukkan bahwa al-Qabisi memiliki pemikiran kritis terhadap pengembangan pendidikan dari berbagai perspektif. Seperti, pemikiran mengenai anak didik bercampur antara anak didik laki-laki dan perempuan dapat memengaruhi psikologi anak didik lainnya. Adapun mengenai kurikulum yang dibaginya menjadi 2 (dua), yaitu: kurikulum *ijbāri* sebagai kurikulum wajib seperti al-Qur'an dan kurikulum *ikhtiyāri* sebagai kurikulum pilihan seperti berhitung, kisah-kisah orang Arab, syair dan sebagainya. Begitu juga halnya dengan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan psikologi perkembangan anak.

**Kata kunci:** *al-Qabisi; Pemikiran al-Qabisi; Pendidikan Islam.*

### Abstract

*Life history research of Islamic education to obtain conceptual ideas about education is a study that must continue to be carried out. The results of this research can be used as theoretical material in developing and perfecting the formulation of ideal Islamic education. History records that Islamic educational civilization once reached its golden peak from the diamond ideas of educational figures at that time. One of these figures is al-Qabisi. He is a figure who places concentration, credibility and an important role in the development of the world of Islamic education. This research uses the library research method by searching related scientific literature to answer the concept of Islamic education according to al-Qabisi's thoughts. The results show that al-Qabisi has critical thinking about educational developments from various perspectives. For example, thoughts about students being mixed between male and female students can influence the psychology of other students. As for the curriculum, it is divided into 2 (two), namely: the *ijbāri* curriculum as a mandatory curriculum such as the Koran and the *ikhtiyāri* curriculum as an optional curriculum such as arithmetic, Arab stories, poetry and so on. Likewise with learning methods that are adapted to the psychology of child development.*

**Keywords:** *al-Qabisi; Thought Concept; Islamic Education.*

## PENDAHULUAN

Posisi manusia sebagai *homo educandum* (makhluk yang dapat didik), *homo education* (makhluk pendidik), dan *homo religious* (makhluk beragama)

mengindikasikan bahwa perilaku keberagamaan manusia, dapat diarahkan melalui pendidikan. Pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan Islam, yakni dengan cara membimbing dan mengasuhnya agar dapat memahami, menghayati ajaran-ajaran Islam, sehingga tampak perilaku keberagamaan secara simultan dan terarah pada tujuan hidup manusia.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang sangat ideal. Dikatakan pendidikan Islam sangat ideal, karena menyelaraskan antara pertumbuhan fisik dan mental, jasmani dan rohani, pengembangan individu dan masyarakat, serta dunia dan akhirat. Menanamkan perilaku keberagamaan terhadap peserta didik diharapkan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan. Besar kecil pengaruh yang dimaksud sangat tergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi untuk memahami nilai-nilai agama, sebab pendidikan agama pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.

Seaimana kita ketahui bersama, sejarah mencatat bahwa terjadinya perkembangan pemikiran pendidikan Islam salah satunya pada masa Dinasti Abbasiyah, dimana pada masa tersebut juga terjadi komulasi atau titik puncak dari tumbuhnya peradaban pendidikan Islam (Rinjani & Amalia, 2022). Maka, menjadi penting menganalisis bagaimana konsep-konsep pendidikan yang ditawarkan oleh berbagai tokoh pendidikan pada masa kejayaan tersebut, dan salah satu tokoh yang penulis maksudkan di sini adalah al-Qabisi. Al-Qabisi, merupakan salah satu tokoh yang *concern* dalam mencermati dunia pendidikan Islam, hal ini tertuang dalam pikiran-pikirannya yang sangat dikenal oleh umat Islam. Dalam tulisan ini akan diuraikan secara singkat pokok-pokok pemikirannya tentang pendidikan Islam.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau *research literature* atau disebut juga penelitian kepustakaan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara melakukan penelusuran literatur ilmiah berupa buku, artikel, dan dokumen terkait pemikiran al-Qabisi yang penulis lakukan secara sistematis untuk menjawab bagaimana konsep pendidikan Islam yang dikembangkan atau dikonsepskan oleh al-Qabisi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Biografi Singkat dan Karya-karya al-Qabisi**

Al-Qabisi memiliki nama lengkap Abu al-Hasan Ali bin Muhammad Khalaf al-Ma'afiri al-Qabisi. Terlahir di Qairawan, Tunisia (wilayah Magribi, al-magrib al-adna, Afrika Utara), pada hari senin bulan rajab tahun 324 H. Bertepatan dengan 13 Mei tahun 936 M. Beliau wafat pada tanggal 3 Rabiul Awal tahun 403 H. Bertepatan dengan tanggal 23 Oktober 1012 M. Beliau terkenal dengan gelar (Ibn

Al-Qabisi) sesuai dengan nama kampungnya al-Maarifin yang terletak di Qairun berdekatan dengan Qabis. Al-Qabisi adalah penisbahan kepada sebuah bandar yang terdapat di tunis. Kalangan ulama lebihh mengenal namanya dengan sebutan Al-Qabisi. Literatur-literatur tidak banyak menyebutkan perihal kedudukan orang tuanya. Barangkali Al-Qabisi bukan dari keturunan ulama yang termasyhur atau bangsawan atau hartawan sehingga asal keturunannya tidak banyak digambarkan sejarah, namun namanya terkenal setelah ia menjadi ilmunan yang berpengaruh dalam dunia Islam (Assegaf, 2013).

Riwayat pendidikannya sangat berkaitan dengan rihlah (perjalanan) ke beberapa negara, seperti Mesir dan Afrika Utara. Di Mesir, al-Qabisi berguru kepada salah seorang ulama Iskandariyah. Di Afrika ia mempelajari ilmu agama dan hadits dari ulama-ulama terkenal seperti Abu Abbas al-Ibyani dan Abu Hasan bin Masruf ad-Dibaghi, Abu Abdillah bin Masrur al-Assa'ali dan lain-lain. Di Qairawan, Tunisia al-Qabisi mempelajari ilmu fiqih dari ulama Malikiyah yang berkembang di daerah itu sehingga ia juga menjadi orang yang ahli dalam ilmu fiqih Maliki di samping ahli dalam bidang hadits yang pernah ia pelajari dari guru-gurunya di Afrika Utara. Dengan pengetahuannya yang mendalam dalam bidang fiqih dan hadis, al-Qabisi lebih banyak mengambil corak pemikirin normatif, tapi bukan berarti doktrin, sehingga acuan yang digunakannya dalam merumuskan pemikirannya termasuk dalam bidang pendidikan adalah paradigma fiqih dengan berdasarkan al-Qur'an dan hadis (Nata, 2003). Jadi, di samping ahli dalam hadis dan fiqih, al-Qabisi juga ahli dalam bidang pendidikan.

Hal ini dapat diketahui dari karyanya dalam bidang pendidikan, di antaranya kitab *Al-Risalah al-Mufassalli Ahwal al-Mutha' alaimin wa Ahkam al-Muallimmin wa al-Muta'allamin*, (Risalah yang Menguraikan rincian tentang Keadaan Para Pelajar dan Hukum-hukum Para Pengajar dan Para Pelajar), (Al-Na'miy, 1994). Inilah karya monumentalnya yang masih menjadi rujukan para pemikir dan praktisi pendidikan sampai sekarang ini.

Al-Qabisi telah memberikan andil besar terhadap perkembangan dunia pendidikan Islam. Dia merupakan salah seorang tokoh ulama hadist dan fiqih serta seorang pendidik yang ahli dan beliau terkenal juga pada masanya sebagai seorang ulama yang mampu mengintegrasikan antara ilmu dan ibadah serta banyak meninggalkan warisan intelektual melalui karya-karyanya yang monumental sebagai perbendaharaan umat Islam. Berikut beberapa karyanya, yaitu: (1) *Al-Muhid al-Fiqh wa Ahkam ad-Diyamah*; (2) *Al-Mub'id min Syibhi at-Ta'wil*; (3) *Al-Munabbih li alFithan an Ghawain Fitan*; (4) *Al-Risalah al-Mufashshalah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin*; (5) *Al-I'tiqadat*; (6) *Munasik al-Hajj*; (7) *Mulakhkhas li al-Muwattha'*; (8) *Al-Risalah an-Nasyiriyah fi al-Radd ala' al-Bikriyyah*, (9) *Al-Zikr wa al-Du'a* (Muslim, 2016).

## **B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qabisi**

Dasar pendidikan Islam menurut al-Qabisi adalah Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an sebagai pedoman pendidikan yang utama, dan hadis sebagai pedoman kedua. Artinya setiap proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran akhlakul karimah tetap berdasarkan pada kedua pedoman tersebut.

Sejalan dengan sikapnya yang sangat berpegang teguh pada agama, norma-norma-Nya serta dengan spesialisasi pada bidang hadits dan fikih yang berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadis, al-Qabisi menghendaki agar pendidikan dan pengajaran dapat menumbuh kembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar (Jumbulati, 2002). Rumusan ini diambil berdasarkan pada Hadis Rasulullah SAW. *"Bahwasanya Aku diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak al-karimah"*. Cacatan penting yang ada pada pemikiran khususnya pada al-Qabisi adalah lebih memfokuskan pemikirannya terhadap pendidikan anak. Hal ini terlihat dalam pandangannya pada proses pendidikan. Ada beberapa ide yang selalu ia pertegas dalam proses pembelajaran yaitu; Peran pendidikan oleh keluarga dan faktor yang mempengaruhinya, perlunya kepada yayasan yang dikemas kini untuk mendidik anak-anak, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu pengetahuan, keperluan meluangkan waktu anak-anak untuk pembelajaran (Al-Na'miy, 1994). Pernyataan ini dipertegas oleh Jumbulati yang mengatakan bahwa konsep pemikiran al-Qabisi lebih banyak memfokuskan pada pendidikan anak. Jumbulati juga beranggapan bahwa pilar suatu bangsa terletak pada generasinya. Oleh sebab itu pendidikan anak sebagai pemegang tongkat estafet generasi penerus harus dilakukan secara cermat dan sungguh-sungguh (Jumbulati, 2002).

Tujuan pendidikan yang dikehendaki Al-Qabisi adalah agar pendidikan dan pengajaran dapat menumbuh kembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai islam yang benar. Al-qabisi juga menghendaki tujuan pendidikan yang mengarah agar anak memiliki keterampilan dan keahlian pragmatis yang dapat mendukung mencari nafkah. Ini diberikan setelah memperoleh pendidikan agama dan akhlak dengan harapan dalam mencari nafkah atau bekerja didasari rasa takut pada Allah SWT. Bagi Al-Qabisi tujuan pembelajaran adalah untuk meningkatkan kepribadian pelajar agar selaras dengan nilai-nilai Islam (Assegaf, 2013).

Penjelasan singkat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dasar pendidikan Al-Qabisi adalah Al-Qur'an dan Hadis. Dengan tujuan supaya pendidikan dan pengajaran dapat menumbuh kembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. Selain untuk mengangkat pendidikan Islam ia juga membangun langkah persiapan estafet perjuangan bagi generasi berikutnya, karena ia tahu bahwa kemajuan serta pengembangan akan dapat dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Untuk itu pendidikan anak sangat urgen untuk berhasilnya pendidikan bangsa dan agama di masa yang akan datang.

### C. Pemikiran Al-Qabisi tentang Pendidikan Islam

Al-Qabisi merupakan seorang ulama yang produktif dalam mengarang kitab-kitab. Ia menghasilkan 15 karya dalam bidang fiqh maupun hadis, diantaranya *al-Mumahid fi al-Fiqih* dan *al-I'tiqadat*. Sedangkan karyanya dalam bidang pendidikan berjudul: "*Al-Risalah al-Mufashshalah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin*", sebuah kitab rincian tentang keadaan para pelajar, serta hukum-hukum yang mengatur para guru dan pelajar, kitab ini terkenal pada abad 4 dan sesudahnya (Al-Jumbulati & At-Tuwaanisi, 1994).

Mengenai hal ini, Al-Qabisi menyatakan bahwa ia selalu menyeru, di manapun ia berada, agar umat Islam harus berpegang teguh pada dasar-dasar agama. Ia selalu mengisyaratkan pada umat Islam untuk memperhatikan kelebihan para pemimpin periode pertama umat Islam ini. Umat Islam pertama amat memperhatikan Al-Qur'an, mencari guru-guru yang mengajar Al-Qur'an dan mendalami maksud kandungan isi Al-Qur'an. Setelah mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak, diberikan pengajaran praktis yaitu cara-cara berwudhu dan praktek shalat. Anak perlu dilatih secara kontinyu untuk melaksanakan shalat sampai ia merasa senang mengerjakan ibadah dan merasa bersalah jika ia meninggalkannya. Pengajaran Al-Qur'an, menurut Al-Qabisi, adalah suatu ilmu yang kekal yang harus dimiliki oleh anak-anak dan itulah kejayaan yang paling abadi jika anak memperolehnya (al-Na'miy, 1994).

Pernyataan Al-Qabisi di atas dapat dipahami bahwa kalau anak-anak menghafal Al-Qur'an dan memahami maksudnya, maka itu kelak akan menjadi inspirasi berharga untuk mengembangkan sejumlah ilmu pengetahuan Islami yang dikuasainya dan tidak akan melenceng dari tujuan-tujuan Islam. Anak dapat saja menekuni matematika, filsafat, Ilmu Pengetahuan Alam dan lain-lain sebagainya, sementara ia memiliki asas Al-Qur'an yang kuat, maka bidang apa saja yang dikembangkannya kelak ia selalu berlandaskan pada asas yang kuat yaitu dengan berorientasi pada ayat-ayat Al-Qur'an.

### D. Konsep Pendidikan Islam Al-Qabisi

Dalam konsep pendidikan Islam Al-Qabisi, ada beberapa pemikiran atau pandangan Al-Qabisi tentang pendidikan Islam yang meliputi pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, lembaga pendidikan, kurikulum, dan metode pembelajaran.

#### 1. Pendidik

Perjalanan peserta didik yang dimaksudkan oleh al-Qabisi tentu tidak terlepas peran dari seorang pendidik. Sebagai seorang pemikir pendidikan anak ia juga adalah seorang pendidik yang mengajarkan anak-anak melalui pendidikan di *kuttab-kuttab* yang sempat ia singgahi dalam *rihla* ilmiahnya. Menurut al-Qabisi pendidik memiliki syarat-syarat tertentu untuk menjadi seorang pendidik. Di antara syarat-syarat pendidik menurut al-Qabisi ialah

pendidik harus berkeperibadian Islami, pendidik harus memiliki akhlak mulia, memiliki ilmu yang tinggi. Menurutnya pendidik berperan sebagai orang tua kedua di sekolah, setelah ibu bapaknya (Ramayulis & Nizar, 2005).

Senada juga disebutkan dalam buku Syamsyuddin yang berjudul *Al-Fikru at-Tarbiyah 'inda Ibnu Sahnun wa al-Qabisi*. Yang mengatakan bahwa ada beberapa syarat bagi seorang pendidik. Diantaranya harus memiliki rasa kasih sayang yang tinggi pada murid-muridnya, memiliki sifat keadilan dalam bertindak dan mengambil kebijakan, memiliki orientasi untuk keberhasilan kepada siswa, memiliki sifat ules kasih serta rasa kebersamaan dan keakraban kepada setiap siswa (Syamsyuddin, 1990).

Menurut al-Qabisi tugas seorang pendidik merupakan limpahan dari tugas yang diemban oleh kedua orang tua si anak. Oleh karena itu adalah wajar bila pendidik mendapatkan upah atau gaji. Menurut beliau gaji atau upah adalah tanggungan pemerintah, kerajaan dan orang tua si anak. Bila orang tuanya miskin maka beban atau tanggung jawab digantikan oleh pemerintah, alasannya karena pemerintah adalah wakil orang-orang miskin (al-Jumbulati & al-Tuwanisi, 1994). Ada yang menarik dari apa yang dimaksud oleh al-Qabisi perihal pendidik, menurutnya pendidik adalah orang tua kedua bagi anak, hal ini menunjukkan betapa besar perhatiannya terhadap anak. Sebagai orang tua, perhatian mereka sangat besar kepada anaknya sendiri, jika seandainya anaknya sakit orang tua akan meminta sakitnya untuk dipindahkan pada dirinya. Jika anak dalam keadaan susah tentu kesusahan itu juga dirasakan orang tua. Untuk itu jiwa orang tua harus juga tersalurkan bagi pendidik, agar perhatian serta pembelajaran menjadi interaksi edukatif berjalan dengan baik dan lancar. Adanya hubungan emosional antara pendidik dengan peserta didik, adanya ikatan pengikat antara pendidik dan peserta didik.

Hal inilah yang dimaksudkan oleh al-Qabisi bahwa pendidik adalah guru kedua bagi anak di sekolah. Artinya pendidik harus bertanggung jawab bagi perkembangan anak didiknya, menjadikan pembelajaran lahan ibadah baginya, mengajar karena kebutuhan serta panggilan jiwa bukan karena keterpaksaan atau karena hal yang lain.

## **2. Peserta didik**

Secara garis besar al-Qabisi sangat banyak menyentuh pendidikan bagi peserta didik khususnya lagi pada proses pembelajaran anak. demikian juga dengan apa yang disampaikan oleh gurunya Ibnu Sahnun bahwa setiap anak berhak mendapatkan pembelajaran tanpa terkecuali, baik laki-laki maupun perempuan. Ia juga menyampaikan bahwa ia menolak pengajaran yang bercampur antara laki-laki dan perempuan, malah ia berpendapat tanpa bercampur akan membantu kesejahteraan tingkah laku anak-anak terutama akhlak mereka tidak akan merosot. Oleh sebab itu beliau meminta supaya

guru jangan mencampurkan antara anak-anak laki-laki dengan Perempuan (al-Na'miy, 1994). Menurut beliau Hal yang demikian dapat memperburuk tingkah laku anak-anak. Maka pemisahan tempat pendidikan wajib dilakukan demi terjaga keselamatan anak-anak dari penyimpangan-penyimpangan akhlak.

Tidak diketahui secara pasti tentang batasan umur tentang tidak bolehnya anak pria dan wanita bercampur dalam suatu kelas, namun al-Qabisy hanya mengatakan bahwa anak yang berusia *muharriqah* (masa pubertas/remaja) tidak memiliki ketenangan jiwa dan timbul dorongan yang kuat untuk mempertahankan jenis kelaminnya hingga ia sampai pada usia dewasa. Jika demikian, berarti anak dewasa dapat saja diadakan koedukasi pendidikan. Dapat dipahami pula, bahwa al-Qabisy dapat saja menerima koedukasi, hanya saja dengan syarat koedukasi diterapkan dalam batas kewajaran dan tidak menjadikan kerusakan moral. Salah satu alasan mengapa al-Qabisi berpegang teguh pada pendapatnya ialah karena kekhawatiran beliau kalau anak-anak itu sendiri menjadi rusak moralnya.

Al-Qabisi berpendapat bahwa sesungguhnya dorongan jiwa anak terhadap jenis kelamin lain dapat merubah sikap akhlak dan agamanya, sebab pemenuhan dorongan jenis kelamin merupakan tenaga yang kuat dalam jiwa remaja, bahkan mungkin menindas dorongan ini dengan menggunakan kekuatan dorongan yang lain dalam diri remaja (dapat juga dilakukan) akan tetapi ilmu jiwa pendidikan pada masa itu belum mencapai tingkat kemajuan seperti sekarang.

Selanjutnya hasil penelitian yang telah dilakukan Taqiyah terkait pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan terhadap motivasi belajar anak pada mata pelajaran Aqidah Akhlak ternyata juga membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari adanya pemisahan kelas tersebut (Taqiyah, 2016), hal yang sama juga dilakukan oleh Afifah terkait pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan (Afifah, 2023). Hasil penelitian ini tentunya telah membuktikan bahwa memang terdapat perbedaan yang signifikan terkait pencampuran peserta didik laki-laki dan perempuan dalam satu kelas.

### **3. Tujuan pendidikan**

Tujuan pendidikan yang dikehendaki al-Qabisi adalah agar pendidikan dan pengajaran dapat menumbuh kembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai islam yang benar. Al-qabisi juga menghendaki tujuan pendidikan yang mengarah agar anak memiliki keterampilan dan keahlian pragmatis yang dapat mendukung mencari nafkah. Ini diberikan setelah memperoleh pendidikan agama dan akhlak dengan harapan dalam mencari nafkah atau bekerja didasari rasa takut pada Allah SWT.

Selanjutnya, Nata menjelaskan secara umum tujuan pendidikan yang dipegang oleh al-Qabisi adalah mengembangkan kekuatan akhlak anak, menumbuhkan rasa cinta agama, berpegang teguh kepada ajaran-ajaran-Nya, serta berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang murni dan anak dapat memiliki keterampilan dan keahlian pragmatis yang dapat mendukung kemampuan mencari nafkah (Nata, 2003). Dengan demikian, dipahami bahwa pandangan intisari pendidikan al-Qabisi bukan hanya pada ranah pengetahuan kognitifnya saja, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik.

Untuk pendidikan anak-anak tujuan pendidikan mereka adalah mengenal agama jauh sebelum mereka mengenal yang lain, karena wajib hukumnya memberikan pelajaran agama kepada mereka demikian al-Qabisi. al-Ahwani menganalisis, ketika al-Qabisi memulai kitabnya dengan membahas Iman dan Islam serta ditutup dengan pembahasan qiraat dan keutamaan membaca al-Qur'an, itu arti bahwa pendidikan anak harus dimulai dengan mencetak mereka menjadi mukmin yang muslim dan kemudian yang terakhir menjadikan mereka sebagai seorang yang pembaca al-Qur'an (al-Ahwani, 1980).

#### **4. Lembaga Pendidikan**

Al-Kuttab merupakan lembaga pendidikan Islam terlama. Al-Kuttab ini didirikan oleh orang Arab pada masa Abu Bakar dan Umar, yaitu sesudah mereka melakukan penaklukan-penaklukan dan sesudah mereka mempunyai hubungan dengan bangsa-bangsa yang telah maju. Al-Kuttab ini memegang peranan penting dalam kehidupan Islam karena mengajarkan Al-Qur'an bagi anak-anak dianggap satu hal yang amat perlu, sehingga kebanyakan para Ulama berpendapat mengajarkan Al-Qur'an bagi anak-anak dipandang sebagai fardhu kifayah, di samping itu Nabi sendiri menyatakan bahwa belajar itu sangat perlu, sehingga beliau mewajibkan tiap-tiap tawanan perang Badar untuk mengajarkan dua belas orang anak orang-orang Islam sebagai tebusan perang.

Al-Kuttab telah tersebar luas dengan tersebar luasnya agama Islam diseluruh pelosok negeri, dan pembentukan al-Kuttab untuk mengajarkan Al-Qur'an, membaca, menulis dan agama, dianggap sebagai pekerjaan yang paling mulia dan terhormat di sisi Tuhan, sehingga kebanyakan berlomba-lomba untuk mendirikannya. Seiring berjalannya waktu, al-Kuttab telah banyak didirikan di setiap desa baik yang berdiri di samping masjid maupun yang tidak berdekatan dengan masjid, dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa al-Kuttab bukanlah lembaga pendidikan yang didirikan oleh perorangan saja.

Pendidikan pada al-Kuttab diperuntukkan untuk semua orang, di dalamnya terdapat anak-anak orang kaya dan anak-anak orang miskin yang



sama-sama mendapat pelajaran. Para guru dilarang membeda-bedakan diantara anak-anak orang kaya dan miskin dalam belajar, karena sistem pendidikan Islam adalah menganut sistem demokrasi, disana tidak ada golongan dalam belajar.

## 5. Kurikulum

Kurikulum menurut al-Qabisi dalam suatu Kuttab secara sederhana dapat di susun menjadi dua, yaitu pertama kurikulum Ijbari dan kedua adalah kurikulum Ikhtiyari.

### a. Kurikulum Ijbari

Kurikulum Ijbari secara harfiah berarti kurikulum yang merupakan keharusan atau wajib bagi setiap anak. kurikulum yang wajib adalah al-Qur'an terdiri dari kandungan ayat-ayat al-Qur'an akan lahir kurikulum yang memiliki keterkaitan atau hubungan yang saling bermanfaat antara satu dengan yang lainnya. Seperti masalah ibadah yang terangkum dalam fikih dan doa-doa. Ditambah dengan penguasaan ilmu-ilmu Nahwu dan Bahasa Arab. Dimana keduanya merupakan persyaratan mutlak untuk memantapkan bacaan al-Qur'an, tulisan dan hafalan al-Qur'an. Khusus kurikulum yang berkenaan dengan baca tulis al-Qur'an serta ilmu kebahasaan diberikan kepada anak-anak tingkat pendidikan dasar seperti yang berlangsung di *kuttab-kuttab* (Nata, 2003).

Dari kurikulum wajib yang ditawarkan al-Qabisi tampak jelas adanya relevansi yang kuat antara tujuan pendidikan yang dibangun dan yang diinginkan oleh al-Qabisi dengan wacana kurikulum yang beliau maksudkan. Semua kurikulum itu, diharapkan mampu membawa peserta didik kepada suatu tujuan yaitu mengenal agama dan ibadah yang diwajibkan kepada kaum muslimin. Uraian tentang kurikulum menurut pandangan beliau di atas adalah untuk jenjang pendidikan dasar, yakni pendidikan di al-Kuttab, sesuai dengan jenjang yang telah di kenal di masa itu. Maka secara sederhana dapat di susun kurikulum Ijbari yang diinginkan oleh beliau sebagai berikut: al-Qur'an, Shalat, do'a, menulis (*al-Kitabah*), ilmu Nahwu, dan sebahagian Bahasa Arab.

### b. Kurikulum Ikhtiyari

Menurut al-Qabisi kurikulum ikhtiyari adalah ilmu tentang berhitung, sya'ir, kisah-kisah masyarakat Arab, sejarah Islam, dan ilmu Nahwu serta bahasa Arab lengkap. Hal tersebut merelevansi kepada hadis Nabi:

ان من الشعر احكمة

Artinya: "Sesungguhnya di dalam sya'ir itu ada hikmah (ilmu)". Selanjutnya ke dalam kurikulum *ikhtiyari* ini beliau memasukkan pelajaran keterampilan yang dapat menghasilkan produksi kerja yang mampu membiayai hidupnya dimasa depan (Nata, 2003).

Konsep kurikulum al-Qabisi dimana di dalamnya terklasifikasikan kurikulum Ijbari dan Ikhtiyari dapat menjadi alternatif lain penerapan kurikulum di Indonesia yang sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah dan menjadi manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab karena di dalam konsep kurikulum Al-Qabisi terdapat perpaduan antara pendidikan akhlak yang terdapat dalam kurikulum Ijbari dan pendidikan keduniawian meliputi berhitung, sejarah, keterampilan yang berguna bagi kelangsungan hidup anak didik yang terdapat dalam kurikulum Ikhtiyari.

## 6. Metode Pembelajaran

Ada beberapa macam metode yang digunakan al-Qabisi dalam mengimplementasi kurikulum pendidikan anak di lembaga kuttub sebagaimana tergambar dalam kitab *ar-Risalah al-Mufasssilah li Aahwal al-Muta'allimin wa Ahwam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin* adalah sebagai berikut:

### a. Metode Talqin dan Hafalan

Metode Talqin adalah suatu cara belajar, dimana guru mengucapkan kata-kata, kemudian murid meniru atau mengulangi ucapan gurunya sampai anak tersebut dapat menghafal kata-kata dimaksud. Hakikat belajar al-Qur'an adalah kemampuan anak dalam membaca dan menghafal. Pada fase talqin, kewajiban seorang guru hanya mengilqa'kan saja. Tidak perlu menguraikan dan menjelaskan makna dan maksud yang dikandung dalam bacaan al-Qur'an yang sedang dipelajarinya. Karena kemampuan anak dalam memahami isi bacaan tersebut masih sangat terbatas dan pemikirannya belum sampai kepada proses analisa.

Upaya menjaga keabadian hafalan anak terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang sudah terekam dalam benak peserta didik, al-Qabisi menganjurkan kepada anak-anak untuk selalu mengulang-ulang hafalannya. Hal ini sesuai dengan perilaku Rasul yang selalu mewasiatkan kepada para pembaca al-Qur'an (para sahabat) untuk menjaga kelestarian hafalan mereka dengan sering mengulang-ulang.

### b. Metode Tartil

Metode tartil adalah suatu cara belajar membaca al-Qur'an dengan pelan-pelan (hati-hati) dan memperhatikan tajwidnya. Al-Qabisi mengatakan bahwa dengan metode ini anak-anak sebagai calon ulama masa depan akan lebih dapat menghidupkan pemahamannya, terutama membantu kemampuan mereka dalam merenungi isi al-Qur'an (baik

perintah maupun larangan) yang telah diturunkan Allah, sehingga dalam segenap tindakannya akan memikirkan dan mempertimbangkan akibat baik-buruknya.

c. Metode Targhib dan Tarhib

Metode *targhib* adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang pendidik untuk menghidupkan suasana kegembiraan selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga kesan belajar menyenangkan dalam belajar lebih kental dan peserta didik tidak bosan dalam melakukan kegiatan belajar. Sedangkan *tarhib* adalah bila seorang anak melakukan kecurangan atau pelanggaran maka akan diberikan sanksi yang bersifat mendidik dan tidak boleh menyiksa.

d. Metode Demontrasi

Metode ini dianjurkan oleh al-Qabisi terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan peragaan, seperti dalam pelajaran fikih tentang bab shalat. Untuk memudahkan pemahaman anak-anak mengetahui cara shalat yang benar dan sesuai dengan tata tertib rukunnya maka seorang guru harus mendemonstrasikan di depan peserta didik. Dari peragaan tersebut, anak-anak/peserta didik akan mengetahui cara takbir, duduk *tahiyat* awal dan akhir, kapan pada rakaat beberapa *qunut* pada shalat subuh dibaca. Di samping itu, peserta didik akan dapat membedakan mana sunnat shalat dan mana shalat sunat (Nata, 2003). Materi lainnya, seperti *wudhu'* dan *tayammum* pun diajarkan melalui metode ini.

e. Metode Kemitraan

Metode kemitraan merupakan penyertaan peserta didik dalam operasional pembelajaran. Hal ini terungkap bahwa al-Qabisi mengizinkan kakak kelas mengajarkan adik kelas bersama-sama. Dengan syarat pelajar yang membantu adik kelasnya harus sudah tamat baca dan mengetahui al-Qur'an. Sebenarnya, metode belajar kemitraan sepertinya merupakan salah satu metode yang sangat dianjurkan oleh tokoh-tokoh pendidikan sekarang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Al-Qabisi adalah pemikir dan intelektual Muslim abad X M dari Qairawan negeri Tunisia (935-1014 M/324-403 H), yang selanjutnya lebih populer dengan sebutan al-Qabisi. Beliau telah memberikan andil besar terhadap perkembangan dunia pendidikan Islam. Dia merupakan salah seorang tokoh ulama hadis dan fiqih dan seorang pendidik yang ahli. Beliau juga terkenal pada masanya sebagai seorang ulama yang mampu mengintegrasikan antara ilmu dan ibadah serta banyak meninggalkan warisan intelektual melalui karya-karyanya yang monumental sebagai perbendaharaan umat Islam.

Dasar pendidikan al-Qabisi adalah al-Qur'an dan Hadis. Dengan tujuan supaya pendidikan dan pengajaran dapat menumbuh kembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. Selain untuk mengangkat pendidikan Islam ia juga membangun langkah persiapan estafet perjuangan bagi generasi berikutnya, karena ia tahu bahwa kemajuan serta pengembangan akan dapat dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Untuk itu pendidikan anak sangat urgen untuk berhasilnya pendidikan bangsa dan agama di masa yang akan datang.

Selanjutnya, al-Qabisi memberi penekanan pada anak-anak untuk menghafal al-Qur'an dan memahami maksudnya, maka itu kelak akan menjadi inspirasi berharga untuk mengembangkan sejumlah ilmu pengetahuan Islami yang dikuasainya dan tidak akan melenceng dari tujuan-tujuan Islam. Anak dapat saja menekuni matematika, filsafat, Ilmu Pengetahuan Alam, dan lain-lain sebagainya sementara ia memiliki asas Al-Qur'an yang kuat, maka bidang apa saja yang dikembangkannya kelak ia selalu berlandaskan pada asas yang kuat yaitu dengan berorientasi pada ayat-ayat al-Qur'an. Begitu juga halnya konsepsual terkait persyaratan menjadi pendidik, peserta didik, lembaga pendidikan, kurikulum, dan juga metode pembelajaran yang diselaraskan dengan psikologi perkembangan anak.

Adapun yang menjadi saran dalam penelitian ini sekaligus menjadi ruang terbuka bagi peneliti lanjutan adalah terkait tawaran konsep kurikulum oleh al-Qabisi. Pembagian 2 (dua) jenis kurikulum, yaitu: Ijbari, sebagai kurikulum wajib seperti belajar al-Qur'an dan Ikhtiyari sebagai kurikulum pilihan seperti berhitung, kisah-kisah orang Arab, syair dan sebagainya akan sangat menarik diteliti lebih mendalam guna dijadikan bahan pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, Nur. (2023). *Efektivitas Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan terhadap Tingkat Self Concept dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus SMP IT Khairunnas Kota Bengkulu)*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Bengkulu.
- al-Ahwani, Ahmad Fuad. (1980). *al-Tarbiyah fi al-Islam*. Dar al-Ma'arif. Kairo.
- al-Jumbulati, Ali. (1994). *Dirasatun Muqaranatun fit Tarbiyyatil Islamiyyah*. Terj. M. Arifin. Rineka Cipta. Jakarta.
- al-Jumbulati, Ali. dan al-Tuwanisi, Abd al-Futuh. (1994). *Perbandingan Pendidikan Islam*. Penerjemah: M. Arifin. Rineka Cipta. Jakarta.
- al-Na'miy, Abdulah al-Amin. (1994). *Kaedah dan Teknik Pengajaran Menurut Ibn Khaldun dan al-Qabisi*. Penerjemah: Mohd. Ramzi Umar. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia. Kuala Lumpur.

- Assegaf, Abd. Rachman. (2013). *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2013.
- Muslim, (2016). Konfigurasi Pemikiran Al-Qabisi tentang Pendidikan. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 2, No. 2.
- Nata, Abuddin. (2003). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ramayulis, dan Nizar, Samsul. (2005). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Quanthum Teaching, Ciputat.
- Syamsyuddin, Abdullah Al-Amir. (1990). *Al-Fikr al-Tarbiyah 'inda Ibnu Sahnun wa al-Qabisi*, Dar al-Fikriyah.
- Taqiyah, Barotut. (2016). *Pengaruh Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.